

KAJIAN SEMIOTIK SOSIAL TERHADAP PENAMAAN KULINER UNIK DI BANYUWANGI

Cici Arista Devi¹, Hari Windu Asrini²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang

ciciarista@webmailumm.ac.id¹, hariwindu@umm.ac.id²

ABSTRACT

This study was conducted to examine the naming of unique culinary products in Banyuwangi through a social semiotic perspective. Culinary names are not only used as product labels, but are also shaped as signs that carry cultural meanings, taste associations, local identity, and commercial attraction. The problem discussed in this study concerns the forms of semiotic signs found in unique culinary names and the social functions represented through those names. This research used a descriptive qualitative method with a social semiotic approach. The data consisted of 37 unique culinary names in Banyuwangi, such as Pentol Judes, Bakso Mercon, Bebek Songkem, Mi Gacoan, Es Kecebong, Nasi Tempong, Pecel Pitik, and Botok Tawon. The analysis was carried out by using Charles Sanders Peirce's theory of icons, indexes, and symbols, and M.A.K. Halliday's view of language as social semiotics. The findings show that culinary names in Banyuwangi contain iconic, indexical, and symbolic signs. Symbolic signs tend to appear strongly because many names are formed through metaphor, slang, popular culture, and local cultural references. In Halliday's perspective, the names also perform ideational, interpersonal, and textual functions. Through these functions, culinary naming is used to represent food characteristics, attract consumers, build social interaction, and strengthen Banyuwangi's cultural identity.

Keywords: *social semiotics, culinary naming, Banyuwangi, Peirce, Halliday*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penamaan kuliner unik di Banyuwangi melalui perspektif semiotik sosial. Nama kuliner tidak hanya berfungsi sebagai label produk, tetapi juga sebagai tanda yang memuat makna budaya, asosiasi rasa, identitas lokal, dan daya tarik usaha. Permasalahan penelitian difokuskan pada bentuk tanda semiotik dalam nama kuliner serta fungsi sosial yang dihadirkan melalui penamaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik sosial. Data penelitian berupa 37 nama kuliner unik di Banyuwangi, antara lain Pentol Judes, Bakso Mercon, Bebek Songkem, Mi Gacoan, Es Kecebong, Nasi Tempong, Pecel Pitik, dan Botok Tawon. Analisis dilakukan dengan teori Charles Sanders Peirce mengenai ikon, indeks, dan simbol, serta teori M.A.K. Halliday tentang bahasa sebagai semiotik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan kuliner unik di Banyuwangi memuat tanda ikon, indeks, dan simbol.

Tanda simbol tampak dominan karena banyak nama dibentuk melalui metafora, bahasa gaul, budaya populer, dan rujukan budaya lokal. Dalam perspektif Halliday, nama kuliner menjalankan fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Melalui fungsi tersebut, penamaan kuliner merepresentasikan ciri makanan, menarik perhatian konsumen, membangun interaksi sosial, serta memperkuat identitas budaya Banyuwangi.

Kata Kunci: semiotik sosial, penamaan kuliner, Banyuwangi, Peirce, Halliday

A. Pendahuluan

Bahasa dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menandai pengalaman, membangun hubungan sosial, dan menunjukkan identitas. Hal ini tampak dalam penamaan kuliner, karena nama makanan tidak selalu dibuat untuk menjelaskan bahan atau jenis makanan saja. Nama kuliner juga dapat digunakan untuk membangkitkan rasa penasaran, memberi kesan lucu, pedas, dekat dengan budaya lokal, atau mengikuti bahasa populer yang sedang berkembang (Patriansah & Sapitri, 2022).

Fenomena tersebut terlihat pada penamaan kuliner unik di Banyuwangi, seperti Pentol Judes, Bakso Mercon, Bebek Songkem, Mi Gacoan, Bakso TikTok, Es Kecebong, Nasi Tempong, Pecel Pitik, Ayam Kesrut, Pindang Koyong, dan Botok Tawon. Nama-nama tersebut

memperlihatkan pola penamaan yang beragam. Ada nama yang dibentuk melalui asosiasi rasa pedas, bentuk fisik makanan, proses pengolahan, bahasa gaul, budaya populer, hingga rujukan budaya lokal. Dengan demikian, nama kuliner tidak hanya menjadi label produk, tetapi juga menjadi tanda sosial yang memuat makna (Sucipta et al., 2025).

Dalam perspektif semiotik, nama-nama kuliner tersebut dapat dibaca melalui teori Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon tampak pada nama yang memiliki kemiripan bentuk, seperti Tahu Rambutan dan Es Kecebong. Indeks tampak pada nama yang berkaitan dengan efek rasa atau hubungan faktual, seperti Pentol Judes dan Nasi Tempong. Simbol tampak pada nama yang maknanya bergantung pada kesepakatan sosial atau asosiasi budaya, seperti Bakso Mercon, Mi Gacoan, Bakso TikTok, dan Pangsit

Gemoy (Alsa & Ikeu Junita Triwardhani, 2022) .

Selain teori Peirce, penelitian ini juga menggunakan pemikiran M.A.K. Halliday tentang bahasa sebagai semiotik sosial. Dalam pandangan ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyebut sesuatu, tetapi juga untuk membangun pengalaman, hubungan sosial, dan pesan yang mudah diterima masyarakat. Karena itu, nama kuliner seperti Bakso Mercon, Pangsit Gemoy, Mi Gacoan, Nasi Tempong, dan Pecel Pitik dapat dipahami sebagai cara masyarakat menghadirkan pengalaman rasa, menarik perhatian konsumen, serta menampilkan identitas kultural Banyuwangi (Indah Setiowati et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bentuk tanda semiotik dan fungsi sosial dalam penamaan kuliner unik di Banyuwangi. Fokus penelitian dibatasi pada nama kuliner sebagai tanda bahasa, bukan pada rasa makanan, kualitas usaha, atau strategi pemasaran secara ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi kajian makrolinguistik, khususnya semiotik sosial dan kajian penamaan, serta

memberi pemahaman bahwa nama kuliner bukan sekadar sebutan, melainkan memuat kreativitas bahasa, identitas budaya, dan makna sosial masyarakat (Aditya Nirwana & Yulianto, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik sosial. Metode ini dipilih karena data yang dikaji berupa nama-nama kuliner unik di Banyuwangi yang tidak diarahkan untuk dihitung secara statistik, tetapi dimaknai sebagai tanda bahasa dan tanda sosial. Pendekatan semiotik sosial digunakan untuk melihat bagaimana nama kuliner bekerja dalam kehidupan masyarakat. Teori Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis bentuk tanda melalui ikon, indeks, dan simbol, sedangkan teori M.A.K. Halliday digunakan untuk membaca fungsi sosial bahasa melalui fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual (Nurjanah, 2023).

Data penelitian berupa tiga puluh delapan nama kuliner unik di Banyuwangi, seperti Pentol Judes, Bakso Mercon, Bebek Songkem, Mi Gacoan, Bakso TikTok, Es Kecebong,

Nasi Tempong, Tahu Rambutan, Ayam Kesrut, Pecel Pitik, Pindang Koyong, dan Botok Tawon. Sumber data berasal dari dokumen daftar nama kuliner yang telah disiapkan sebagai bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan teknik catat. Setiap nama kuliner dicatat sebagai satuan data, kemudian diperhatikan unsur kebahasaan yang menonjol, seperti rasa, bentuk, bahan, proses, budaya lokal, bahasa gaul, dan rujukan budaya populer.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, setiap nama kuliner diidentifikasi berdasarkan unsur pembentuk maknanya. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol menurut Peirce. Ketiga, data dibaca melalui fungsi sosial bahasa menurut Halliday untuk melihat bagaimana nama kuliner merepresentasikan pengalaman, membangun hubungan dengan konsumen, dan menjadi identitas produk. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, kecukupan referensial, serta pemeriksaan konsistensi teori agar hasil analisis tetap berpijak pada data dan tidak hanya berupa tafsiran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Data Penamaan Kuliner Unik di Banyuwangi

Data dalam penelitian ini berupa 37 nama kuliner unik yang ditemukan dalam ruang sosial masyarakat Banyuwangi. Nama-nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda produk makanan, tetapi juga memuat cara masyarakat membangun kesan, menghadirkan identitas lokal, dan menarik perhatian pembeli. Di dalamnya tampak unsur rasa, bentuk makanan, budaya lokal, bahasa populer, humor, serta strategi komunikasi usaha kuliner. Secara umum, beberapa nama menonjolkan rasa pedas atau sensasi kuat, seperti Pentol Judes, Bakso Mercon, Bebek Galak, Mi Njedir, Chicken Lava, Bakso Granat, Nasi Tempong, Tetelan Mercon, Mi Nyablak, dan Bakso Klenger. Nama-nama tersebut digunakan untuk membangun bayangan rasa yang keras, meledak, mengejutkan, atau memberi efek tertentu setelah dimakan.

Selain itu, terdapat nama yang berhubungan dengan bentuk atau tampilan makanan, seperti Es Kecebong, Tahu Rambutan, Bakso Kabut, Ayam Serabut, Bebek Songkem, dan Ayam Songkem.

Nama-nama ini menghadirkan imaji visual karena makanan diasosiasikan dengan benda, keadaan, tekstur, atau posisi tertentu. Unsur budaya lokal juga terlihat pada Bebek Kembul, Pindang Koyong, Ayam Kesrut, Pecel Pitik, Botok Tawon, Es Sluku Bathok, Es Gobak Sodor, dan Es Teklek. Sementara itu, pengaruh budaya populer, humor, dan kreativitas bahasa tampak pada Bakso TikTok, Mi Gacoan, Pangsit Gemoy, Bebox Semox, Mafia Pentol, Nasi Goreng Gila, Nasi Gila, Burger Jelata, Bebek Bangor, Mi Mieren, dan Es Petak Umpet. Ketidaklaziman pilihan kata tersebut menjadi daya tarik karena membuat nama kuliner lebih akrab, mudah diingat, dan menimbulkan rasa penasaran.

Tabel 1 Data Penamaan Kuliner Unik di Banyuwangi dan Kecenderungan Makna Awal

No.	Nama Kuliner	Kecenderungan Makna Awal
1	Pentol Judes	Sensasi pedas dan efek ekspresif
2	Bakso Mercon	Rasa pedas yang diasosiasikan meledak
3	Bebek Kembul	Budaya makan bersama
4	Bebek Galak	Rasa kuat atau pedas yang memberi kesan galak
5	Bebek Songkem	Budaya lokal dan kemiripan posisi penyajian
6	Mi Njedir	Sensasi pedas yang mengejutkan

7	Mi Gacoan	Citra andalan dan bahasa populer
8	Mafia Pentol	Citra unik dan permainan makna
9	Chicken Lava	Rasa pedas dan imaji lelehan panas
10	Nasi Goreng Gila	Kesan berlebihan dan tidak biasa
11	Bakso TikTok	Budaya populer dan media sosial
12	Mi Pitek	Identitas lokal atau bahan tertentu
13	Bakso Granat	Rasa pedas yang diasosiasikan meledak
14	Es Kecebong	Bentuk isian yang menyerupai kecebong
15	Mi Mieren	Kreativitas nama dan daya tarik bunyi
16	Bakso Kuah Lava	Imaji kuah pedas dan panas
17	Nasi Gila	Campuran makanan yang beragam dan berlebihan
18	Bakso Klenger	Efek kenyang atau sensasi kuat setelah makan
19	Burger Jelata	Kesan sederhana dan merakyat
20	Nasi Tempong	Sensasi pedas khas Banyuwangi
21	Tahu Rambutan	Bentuk luar yang menyerupai rambutan
22	Es Petak Umpet	Permainan makna tentang isian tersembunyi
23	Es Gobak Sodor	Rujukan permainan tradisional
24	Es Sluku Bathok	Rujukan budaya dan lagu rakyat Jawa
25	Es Teklek	Istilah lokal dan kesan tradisional
26	Ayam Serabut	Bentuk suwiran yang menyerupai serabut
27	Bebox Semox	Kreativitas ejaan dan bahasa populer
28	Tetelan Mercon	Rasa pedas yang diasosiasikan meledak
29	Pangsit Gemoy	Bahasa gaul dan kesan lucu
30	Ayam Songkem	Budaya lokal dan kemiripan posisi penyajian
31	Mi Nyablak	Sensasi pedas yang terasa kuat
32	Bebek Gepuk	Proses pengolahan makanan

33	Bebek Bangor	Citra merek dan kesan unik
34	Pindang Koyong	Nama tradisional khas daerah
35	Ayam Kesrut	Kuliner lokal Banyuwangi
36	Pecel Pitik	Kuliner adat dan identitas Osing
37	Botok Tawon	Bahan utama dan kekhasan makanan

Berdasarkan tabel tersebut, penamaan kuliner unik di Banyuwangi dapat dikelompokkan ke dalam lima dasar makna. Pertama, sensasi rasa, terutama rasa pedas, tampak pada nama seperti Bakso Mercon, Bakso Granat, Tetelan Mercon, Mi Njedir, Mi Nyablak, dan Nasi Tempong. Kedua, bentuk atau tampilan makanan terlihat pada Tahu Rambutan, Es Kecebong, Ayam Serabut, dan Bakso Kabut yang membantu pembeli membayangkan wujud makanan secara visual. Ketiga, budaya lokal tampak pada Pecel Pitik, Ayam Kesrut, Pindang Koyong, Botok Tawon, Bebek Songkem, Ayam Songkem, dan Nasi Tempong sebagai penanda identitas Banyuwangi. Keempat, budaya populer dan gaya komunikasi masa kini muncul pada Bakso TikTok, Mi Gacoan, Pangsit Gemoy, dan Bebex Semox agar nama mudah diingat dan dibicarakan. Kelima, humor dan permainan bahasa terlihat pada Mafia Pentol, Burger Jelata, Nasi Gila, Nasi Goreng Gila, Es Petak Umpet, dan Bebek Bangor

yang membuat nama kuliner terasa unik serta menarik perhatian. Dengan demikian, penamaan kuliner unik di Banyuwangi tidak hanya disusun berdasarkan bahan atau jenis makanan, tetapi juga melalui rasa, bentuk, budaya, tren, humor, dan strategi komunikasi sosial yang selanjutnya dapat dianalisis melalui teori Peirce dan semiotik sosial Halliday.

1. Analisis Ikon dalam Penamaan Kuliner Unik di Banyuwangi

Penamaan kuliner unik di Banyuwangi dapat dianalisis melalui konsep ikon dalam semiotika Peirce, yaitu tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diacunya. Dalam konteks kuliner, ikon tidak berarti makanan harus sama persis dengan benda dalam namanya, tetapi cukup menghadirkan kesan menyerupai melalui bentuk, tampilan, posisi, tekstur, atau gambaran visual tertentu. Nama kuliner bekerja sebagai petunjuk awal karena sebelum makanan dicicipi, pembeli sudah dapat membayangkan bentuk atau tampilannya. Pada data penelitian ini, terdapat enam nama yang dapat dianalisis sebagai ikon, yaitu Es Kecebong, Tahu Rambutan, Ayam Serabut, Bebek Songkem, dan

Ayam Songkem. Keenam nama tersebut menunjukkan hubungan visual antara nama dan objek makanan, baik melalui bentuk isian, permukaan luar, tekstur suwiran, maupun posisi penyajian.

Tabel 2 Analisis Ikon dalam Penamaan Kuliner Unik di Banyuwangi

No	Nama Kuliner	Dasar Ikonis	Penjelasan Singkat
1	Es Kecebong	Bentuk isian	Isian es diasosiasikan menyerupai kecebong
2	Tahu Rambutan	Tampilan luar	Permukaan tahu menyerupai rambut buah rambutan
3	Ayam Serabut	Bentuk suwiran	Lengkuas parut yang di goreng dengan ayam nampak menyerupai serabut
4	Bakso Kabut	Tampilan kuah atau uap	Kuah panas atau uap diasosiasikan seperti kabut
5	Bebek Songkem	Posisi penyajian	Bentuk bebek menyerupai posisi sungkem
6	Ayam Songkem	Posisi penyajian	Bentuk ayam menyerupai posisi sungkem

Data Es Kecebong, Tahu Rambutan, Ayam Serabut, Bakso Kabut, Bebek Songkem, dan Ayam Songkem menunjukkan hubungan ikonis karena penamaannya dibangun

melalui kemiripan visual. Es Kecebong disebut ikonis karena isian minuman diasosiasikan dengan bentuk kecil memanjang seperti kecebong. Tahu Rambutan menunjukkan kemiripan pada permukaan luar tahu yang tampak tidak rata dan menyerupai rambut buah rambutan. Ayam Serabut memperlihatkan hubungan ikonis melalui bentuk suwiran ayam yang halus, memanjang, dan berserat.

Bebek Songkem dan Ayam Songkem juga memperlihatkan hubungan ikonis melalui posisi penyajian yang menyerupai sikap sungkem atau menunduk sebagai bentuk penghormatan. Pada kedua nama ini, unsur budaya dan kemiripan visual bertemu dalam satu penamaan. Berdasarkan keenam data tersebut, ikon dalam penamaan kuliner unik di Banyuwangi lebih banyak bekerja melalui bentuk, tekstur, tampilan, dan posisi penyajian. Dengan demikian, nama yang bersifat ikonis membantu pembeli membayangkan makanan sebelum melihat atau mencicipinya, sekaligus menunjukkan kreativitas masyarakat dalam membandingkan wujud makanan dengan objek atau pengalaman visual yang sudah dikenal.

2. Analisis Indeks dalam Penamaan Kuliner Unik di Banyuwangi

Bentuk tanda kedua yang ditemukan dalam penamaan kuliner unik di Banyuwangi adalah indeks. Dalam semiotika Peirce, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya. Hubungan tersebut dapat berupa sebab-akibat, efek rasa, proses pengolahan, bahan utama, atau kedekatan faktual dengan jenis makanan tertentu. Berbeda dengan ikon yang bertumpu pada kemiripan bentuk, indeks lebih menekankan hubungan nyata antara nama dan makanan yang dirujuk.

Dalam data penelitian ini, nama kuliner yang termasuk indeks antara lain Pentol Judes, Bebek Galak, Bakso Klenger, Nasi Tempong, Bebek Gepuk, Botok Tawon, Ayam Kesrut, Pecel Pitik, dan Mi Nyablak. Nama-nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi juga memberi petunjuk tentang rasa, efek setelah makan, proses pengolahan, bahan, atau identitas kuliner lokal Banyuwangi.

**Tabel 3 Analisis Indeks dalam Penamaan
Kuliner Unik di Banyuwangi**

No.	Nama Kuliner	Dasar Indeks	Penjelasan Singkat
1	Pentol Judes	Efek rasa pedas	Rasa pedas diasosiasikan dengan ekspresi judes
2	Bebek Galak	Efek rasa kuat	Rasa pedas atau tajam memberi kesan galak
3	Bakso Klenger	Efek setelah makan	Nama mengarah pada efek kenyang atau kepedasan
4	Nasi Tempong	Efek rasa pedas	Sensasi pedas diasosiasikan seperti ditampar
5	Bebek Gepuk	Proses pengolahan	Nama mengarah pada proses digepuk
6	Botok Tawon	Bahan utama	Nama menunjuk pada bahan tawon
7	Ayam Kesrut	Jenis olahan khas	Nama mengarah pada olahan berkuah khas Banyuwangi
8	Pecel Pitik	Kuliner adat	Nama menunjuk pada jenis kuliner lokal Osing
9	Mi Nyablak	Efek rasa pedas	Nama mengarah pada sensasi pedas yang menyengat

Pentol Judes, Bebek Galak, Bakso Klenger, Nasi Tempong, dan Mi Nyablak menunjukkan indeks yang berkaitan dengan efek rasa, terutama rasa pedas, kuat, menyengat, atau memberi sensasi tertentu setelah dimakan. Kata judes, galak, klenger, tempong, dan nyablak tidak dimaknai secara harfiah, tetapi menjadi tanda dari pengalaman rasa yang dirasakan konsumen. Selain itu, indeks juga tampak pada Bebek Gepuk yang menunjukkan proses pengolahan, Botok Tawon yang menunjuk pada bahan utama, serta Ayam Kesrut dan Pecel Pitik yang berkaitan dengan

jenis olahan khas dan budaya lokal Banyuwangi. Dengan demikian, indeks dalam penamaan kuliner unik di Banyuwangi memperlihatkan hubungan langsung antara nama makanan dengan rasa, efek, bahan, proses, dan identitas kuliner daerah.

3. Analisis Simbol dalam Penamaan Kuliner Unik di Banyuwangi

Bentuk tanda berikutnya dalam penamaan kuliner unik di Banyuwangi adalah simbol. Dalam semiotika Peirce, simbol merupakan tanda yang maknanya terbentuk melalui kebiasaan, kesepakatan sosial, atau konvensi budaya. Berbeda dengan ikon yang berdasarkan kemiripan bentuk dan indeks yang berdasarkan hubungan langsung, simbol bekerja melalui pemahaman bersama dalam masyarakat.

Dalam penamaan kuliner, simbol banyak muncul melalui metafora, bahasa gaul, budaya populer, humor, citra sosial, dan rujukan budaya tradisional. Nama makanan tidak selalu menggambarkan bentuk atau bahan makanan secara langsung, tetapi digunakan untuk membangun kesan tertentu agar lebih menarik, mudah diingat, dan dekat dengan konsumen.

Tabel 4 Analisis Simbol dalam Penamaan Kuliner Unik di Banyuwangi

No.	Nama Kuliner	Dasar Simbolik	Penjelasan Singkat
1	Bakso Mercon	Metafora pedas	Mercon dipahami sebagai ledakan rasa
2	Bakso Granat	Metafora pedas	Granat dipakai untuk memberi kesan kuat dan meledak
3	Tetelan Mercon	Metafora pedas	Mercon menjadi lambang rasa pedas yang ekstrem
4	Mi Gacoan	Bahasa populer	Gacoan dipahami sebagai andalan atau jagoan
5	Bakso TikTok	Budaya populer	TikTok mengarah pada dunia media sosial
6	Pangsit Gemoy	Bahasa gaul	Gemoy memberi kesan lucu dan menarik
7	Burger Jelata	Citra sosial	Jelata memberi kesan sederhana dan merakyat
8	Mafia Pentol	Citra ekstrem	Mafia dipakai untuk membangun kesan unik
9	Es Gobak Sodor	Budaya tradisional	Nama merujuk pada permainan rakyat
10	Es Sluku Bathok	Budaya tradisional	Nama merujuk pada lagu atau ungkapan budaya Jawa
11	Bebex Semox	Kreativitas ejaan	Nama dibentuk melalui permainan bunyi dan gaya populer

Bakso Mercon, Bakso Granat, dan Tetelan Mercon menunjukkan simbol yang dibangun melalui metafora rasa pedas, karena kata mercon dan granat tidak merujuk pada bentuk makanan, tetapi melambangkan rasa pedas yang kuat, meledak, dan menantang. Mi Gacoan, Bakso TikTok, Pangsit Gemoy, dan Bebex Semox menunjukkan simbol yang berasal dari bahasa populer dan budaya masa kini, seperti gacoan yang memberi kesan andalan, TikTok

yang mengarah pada media sosial, gemoy yang bernuansa lucu, serta Bebox Semox yang memperlihatkan kreativitas ejaan dan bunyi. Sementara itu, Burger Jelata dan Mafia Pentol memperlihatkan simbol melalui citra sosial dan humor, karena jelata memberi kesan sederhana dan merakyat, sedangkan mafia menciptakan kesan unik dan ekstrem. Es Gobak Sodor dan Es Sluku Bathok menunjukkan simbol budaya tradisional karena merujuk pada permainan rakyat, lagu, atau ungkapan budaya Jawa. Dengan demikian, simbol dalam penamaan kuliner unik di Banyuwangi dapat dikelompokkan menjadi metafora pedas, budaya populer dan bahasa gaul, citra sosial dan humor, serta budaya tradisional.

Tabel 5 Rekapitulasi Sementara Bentuk Tanda Semiotik

Jenis Tanda	Dasar Hubungan Tanda	Contoh Data
Ikon	Kemiripan bentuk atau tampilan	Es Kecebong, Tahu Rambut, Ayam Serabut, Bakso Kabut, Bebek Songkem, Ayam Songkem
Indeks	Efek rasa, bahan, proses, atau fakta	Pentol Judes, Bebek Galak, Bakso Klenger, Nasi Tempong, Bebek Gepuk, Botok Tawon, Pecel Pitik
Simbol	Konvensi sosial, metafora, budaya	Bakso Mercon, Bakso Granat, Tetelan Mercon, Mi Gacoan, Bakso TikTok, Pangsit Gemoy, Burger Jelata

Berdasarkan rekapitulasi tersebut, simbol tampak cukup dominan dalam penamaan kuliner unik di Banyuwangi. Hal ini menunjukkan bahwa nama kuliner tidak hanya dibuat untuk menjelaskan makanan, tetapi juga untuk membangun kesan, menarik rasa penasaran, dan memberi identitas pada produk. Dengan demikian, nama kuliner bekerja sebagai teks sosial yang singkat, tetapi memiliki makna budaya, komersial, dan komunikatif.

4. Fungsi Sosial Penamaan Kuliner Berdasarkan Perspektif Halliday

Setelah bentuk tanda dianalisis melalui ikon, indeks, dan simbol, penamaan kuliner unik di Banyuwangi juga dapat dilihat dari fungsi sosialnya. Dalam perspektif Halliday, bahasa dipahami sebagai semiotik sosial. Artinya, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyebut sesuatu, tetapi juga untuk membentuk pengalaman, membangun hubungan sosial, dan menyusun pesan agar mudah diterima dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, fungsi sosial penamaan kuliner dibaca melalui tiga metafungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional tampak ketika nama kuliner menggambarkan

bentuk, rasa, bahan, proses, atau identitas budaya. Contohnya, Tahu Rambutan dan Es Kecebong menggambarkan bentuk makanan, Botok Tawon menunjukkan bahan utama, Bebek Gepuk menunjukkan proses pengolahan, sedangkan Nasi Tempong menggambarkan pengalaman rasa pedas khas Banyuwangi.

Fungsi interpersonal muncul ketika nama kuliner digunakan untuk menarik perhatian dan membangun kedekatan dengan konsumen. Nama seperti Bakso Mercon, Bakso Granat, Mi Gacoan, Pangsit Gemoy, Burger Jelata, dan Mafia Pentol tidak hanya memberi informasi tentang makanan, tetapi juga menciptakan kesan menantang, akrab, lucu, merakyat, atau unik. Nama semacam ini dapat memunculkan rasa penasaran pembeli.

Fungsi tekstual berkaitan dengan penyusunan nama sebagai teks pendek yang mudah diingat dan memiliki identitas. Nama seperti Bebex Semox, Pangsit Gemoy, Mi Gacoan, Es Gobak Sodor, Es Sluku Bathok, dan Bakso TikTok memperlihatkan bahwa nama kuliner dapat disusun secara singkat, menarik, dan mudah dikenali. Unsur

bunyi, ejaan, bahasa populer, serta rujukan budaya membuat nama makanan lebih kuat sebagai identitas produk.

Tabel 6 Fungsi Sosial Penamaan Kuliner Berdasarkan Halliday

Fungsi Bahasa	Kecenderungan Makna	Contoh Data
Ideasional	Menggambarkan bentuk, rasa, bahan, dan proses	Tahu Rambutan, Es Kecebong, Botok Tawon, Bebek Gepuk, Nasi Tempong
Interpersonal	Menarik perhatian dan membangun kedekatan	Bakso Mercon, Mi Gacoan, Pangsit Gemoy, Burger Jelata, Mafia Pentol
Tekstual	Menyusun nama sebagai identitas produk	Bebex Semox, Es Gobak Sodor, Es Sluku Bathok, Bakso TikTok

Berdasarkan tabel tersebut, fungsi sosial nama kuliner tidak hanya terbatas pada promosi. Nama kuliner dapat merepresentasikan pengalaman, membangun hubungan dengan pembeli, dan menjadi identitas produk yang singkat serta mudah diingat. Dengan demikian, nama makanan bekerja sebagai tanda sosial yang memiliki fungsi komunikatif dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan antara teori Peirce dan Halliday terlihat dari cara nama kuliner bekerja sebagai tanda sekaligus sebagai praktik sosial. Peirce membantu menjelaskan bentuk tanda, sedangkan Halliday membantu

membaca fungsi sosialnya. Ikon cenderung berkaitan dengan fungsi ideasional karena menggambarkan bentuk atau tampilan makanan. Indeks berkaitan dengan fungsi ideasional dan interpersonal karena menunjukkan efek rasa, bahan, atau proses sekaligus menarik perhatian. Simbol berkaitan kuat dengan fungsi interpersonal dan tekstual karena membangun citra, kedekatan, dan identitas produk.

Tabel 7 Sintesis Bentuk Tanda dan Fungsi Sosial

Bentuk Tanda	Fungsi Sosial Dominan	Contoh Data
Ikon	Ideasional	Tahu Rambutan, Es Kecebong, Ayam Serabut
Indeks	Ideasional dan Interpersonal	Nasi Tempong, Pentol Judes, Bakso Klenger
Simbol	Interpersonal dan Tekstual	Bakso Mercon, Mi Gacoan, Pangsit Gemoy, Bebex Semox

Dari sintesis tersebut, penamaan kuliner unik di Banyuwangi bekerja dalam dua lapis. Lapis pertama adalah bentuk tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Lapis kedua adalah fungsi sosial, yaitu menggambarkan pengalaman, membangun hubungan dengan konsumen, dan menyusun identitas produk. Kedua lapis ini saling menguatkan dalam membentuk makna nama kuliner.

Temuan utama menunjukkan bahwa nama kuliner unik di Banyuwangi tidak hanya bergantung pada bahan makanan. Banyak nama dibentuk melalui metafora rasa, bentuk visual, efek tubuh, budaya lokal, budaya populer, dan permainan bahasa. Bakso Mercon menunjukkan metafora pedas, Tahu Rambutan menunjukkan kemiripan bentuk, Nasi Tempong menunjukkan efek rasa, Pecel Pitik menunjukkan identitas budaya lokal, sedangkan Pangsit Gemoy menunjukkan kedekatan dengan bahasa populer.

Dengan demikian, penamaan kuliner di Banyuwangi memperlihatkan pertemuan antara budaya lokal dan perubahan sosial. Nama seperti Pecel Pitik, Ayam Kesrut, Pindang Koyong, Nasi Tempong, dan Botok Tawon menjaga identitas lokal. Sementara itu, Bakso TikTok, Mi Gacoan, Bebex Semox, dan Pangsit Gemoy menunjukkan pengaruh bahasa populer. Kedua kecenderungan tersebut hidup berdampingan dalam praktik penamaan kuliner masyarakat Banyuwangi.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penamaan kuliner unik di Banyuwangi memuat tiga bentuk tanda semiotik, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon tampak pada nama yang memiliki kemiripan bentuk atau tampilan, seperti Es Kecebong, Tahu Rambutan, Bakso Kabut, Bebek Songkem, dan Ayam Songkem. Nama-nama tersebut menunjukkan bahwa penamaan kuliner dapat dibentuk melalui hubungan visual.

Indeks tampak pada nama yang memiliki hubungan dengan efek rasa, bahan, proses, atau kedekatan faktual dengan makanan. Contohnya adalah Pentol Judes, Bebek Galak, Bakso Klenger, Nasi Tempong, Bebek Gepuk, Botok Tawon, Ayam Kesrut, Pecel Pitik, dan Mi Nyablak. Nama-nama tersebut memberi petunjuk tentang sensasi rasa, bahan utama, proses pengolahan, maupun identitas kuliner lokal.

Simbol tampak pada nama yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial, metafora, budaya populer, bahasa gaul, atau citra produk. Hal ini terlihat pada Bakso Mercon, Bakso Granat, Tetelan Mercon, Mi Gacoan, Bakso TikTok,

Pangsit Gemoy, Burger Jelata, Mafia Pentol, Es Gobak Sodor, Es Sluku Bathok, dan Bebek Semox. Makna pada kelompok ini lebih banyak dibangun melalui asosiasi sosial daripada bentuk makanan secara langsung.

Dari perspektif Halliday, penamaan kuliner unik di Banyuwangi menjalankan fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional tampak dalam penggambaran bentuk, rasa, bahan, proses, dan budaya. Fungsi interpersonal tampak dalam upaya menarik perhatian dan membangun kedekatan dengan konsumen. Fungsi tekstual tampak pada penyusunan nama sebagai identitas produk yang singkat, menarik, dan mudah diingat.

Dengan demikian, nama kuliner di Banyuwangi tidak hanya berfungsi sebagai label makanan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial. Di dalamnya terdapat kreativitas bahasa, identitas lokal, strategi promosi, dan cara masyarakat memberi makna pada pengalaman makan.

2. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas data pada wilayah kuliner lain di Banyuwangi atau daerah lain di Jawa Timur agar pola

penamaan dapat dibandingkan secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan wawancara dengan pemilik usaha atau konsumen untuk mengetahui alasan pemilihan nama secara langsung.

Bagi pelaku usaha kuliner, penamaan produk sebaiknya tetap memperhatikan kekuatan bahasa lokal dan nilai budaya daerah. Nama yang unik memang dapat menarik perhatian, tetapi nama yang dekat dengan identitas budaya dapat memberi nilai tambah. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bahwa nama makanan bukan sekadar sebutan, melainkan juga mencerminkan cara masyarakat berpikir, bercanda, berjualan, dan menjaga budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Nirwana, & Yulianto, W. E. (2025). Menggugat Stabilitas Makna: Suatu Pengantar atas Semiotika Sosial Challenging. *Titian*, 09(01), 103–125. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/43660%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/43660/20880>
- Alsa, D. I., & Ikeu Junita Triwardhani. (2022). Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara. *Bandung Conference Communication Management*, 2(1), 347–350. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1952>
- Indah Setiowati, Purwanti, & Syamsul Rijal. (2022). Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 705–718.
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta Elen. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(01), 1–11.
- Patriansah, M., & Sapitri, R. (2022). TANDA DALAM KOMUNIKASI VISUAL IKLAN LAYANAN MASYARAKAT: ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE. *Jurnal Demandia: Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan*, 07(01), 101–120.
- Sucipta, I. M. D., Widanta, I. M. R. J., & Santika, I. W. E. (2025). Integrasi Budaya Kuliner Bali dalam Pembelajaran BIPA. *PEDALITRA V: Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 5(1), 87–93.